

Transformasi Diri Melalui Perjalanan Spiritual: Sebuah Pembacaan Lintas Tekstual Kisah Elia (1Raj 19:1-8) dan Arjuna (*Wahyu Makutarama*)

Thomas Aquinas Koconegoro ^{a,1}, Indra Tanureja ^a

^a Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia

¹ Email korespondensi: koconegorot@gmail.com

DOI: 10.24071/jt.v14i01.9508

Submitted: 12-08-2024 | Accepted: 30-04-2025 | Published: 01-05-2025

Abstrak

Artikel ini merupakan sebuah pembacaan lintas tekstual tentang perjalanan spiritual Elia, seorang nabi Israel kuno, dan Arjuna, pahlawan dalam Mahabharata. Kedua kisah tersebut menceritakan tentang pencarian makna di tengah krisis. Elia, setelah kemenangan atas para nabi Baal, melarikan diri ke padang gurun karena ancaman dari Ratu Izebel. Di sana, ia mengalami depresi dan keputusasaan, mempertanyakan makna hidupnya dan perannya sebagai nabi Tuhan. Namun, dalam pertemuan dengan Tuhan di Gunung Horeb, Elia menerima penghiburan dan penegasan kembali atas panggilannya. Arjuna, pada malam pertempuran besar melawan saudara-saudaranya sendiri, mengalami keraguan dan ketidakpastian. Ia melakukan perjalanan panjang untuk menerima Wahyu Makutarama. Tujuan artikel ini adalah mengidentifikasi dinamika perjalanan pencarian jati diri dalam konteks krisis eksistensial dan bagaimana para tokoh mengalami peneguhan dan jawaban atasnya. Metode yang digunakan adalah Kritik Performa Alkitab, Biblical Performance Criticism (BPC) dan pembacaan lintas tekstual. Perbandingan kedua teks membuka eksplorasi tema-tema serupa dan prinsip bersama dalam pencarian jati diri. Kedua cerita tersebut menunjukkan bagaimana keraguan dan kebingungan merupakan bagian alami dari pencarian makna, dan melalui perjumpaan dengan kekuatan yang Ilahi, para tokoh dapat menemukan kekuatan dan pencerahan untuk mengatasi tantangan dan mencapai tujuan hidupnya.

Kata Kunci:

Arjuna, Elia, krisis spiritual, perjalanan spiritual, transformasi diri.

Self-Transformation Through Spiritual Journey: A Cross-Textual Reading of the Stories of Elijah (1 Kings 19:1-8) and Arjuna (*Wahyu Makutarama*)

Abstract

This article presents a cross-textual reading of the spiritual journeys of Elijah, an ancient Israelite prophet, and Arjuna, a hero from the Mahabharata. Both narratives recount a search for meaning in the midst of crisis. After his victory over the prophets of Baal, Elijah flees into the wilderness due to threats from Queen Jezebel. There, he experiences depression and despair, questioning the meaning of his life and his role as a prophet of God. However, through an encounter with God at Mount Horeb, Elijah receives consolation and a reaffirmation of his calling. Similarly, on the eve of a great battle against his own kin, Arjuna experiences doubt and uncertainty. He embarks on a long journey to receive the Wahyu Makutarama. The aim of this article is to identify the dynamics of the search for self-identity within the context of existential crisis, and how the protagonists experience affirmation and resolution. The methods employed are Biblical Performance Criticism (BPC) and cross-textual reading. The comparison of the two texts opens an exploration of shared themes and common principles in the search for self-identity. Both stories demonstrate that doubt and confusion are natural parts of the search for meaning, and that through encounters with divine power, individuals can find strength and enlightenment to overcome challenges and fulfill their life's purpose.

Keywords:

Arjuna, Elijah, spiritual crisis, spiritual journey, self-transformation.

PENDAHULUAN

Perjalanan spiritual merupakan tema universal yang telah menginspirasi manusia selama berabad-abad. Dalam berbagai budaya dan tradisi, kisah-kisah tentang pencarian makna dan pencerahan diri telah menjadi sumber kekuatan dan inspirasi bagi banyak orang. Perjalanan spiritual adalah upaya pribadi untuk terhubung kembali dengan jiwa, melepaskan keterikatan pada ego, dan menemukan sifat sejati seseorang.¹

¹ Paul Gordon Chandler, *Pilgrims Of Christ On The Muslim Road* (New York: Rowman & Littlefield Publishers, Inc., 2007), 97.

Ini bukan tentang pencapaian eksternal melainkan sebuah proses internal yang mengindahkan pengalaman batin.

Umumnya kisah perjalanan spiritual memiliki fase berikut: ditandai oleh pencarian jiwa, kebangkitan, pembelajaran, kematian ego, dan integrasi wawasan spiritual ke dalam kehidupan sehari-hari.² Dari pengertian tersebut dapat dilihat bahwa Perjalanan spiritual merupakan “perkawinan” mistik antara ego, jiwa, dan Roh, dengan tujuan akhir menemukan kebenaran, kedamaian, cinta, dan kebebasan mendalam.

Kisah mengenai perjalanan spiritual ini ada di berbagai budaya dan tradisi. Dalam tulisan ini, penulis memilih kisah Elia dan Arjuna. Kisah Elia merupakan kisah perjalanan spiritual yang berlatar belakang tradisi dan kepercayaan Yahudi. Sementara itu kisah Arjuna adalah kisah yang berlatar belakang dari kultur Jawa (ini merupakan kisah *carangan*, cerita yang hanya ada dalam kisah pewayangan di Jawa, tetapi tidak ada dalam kisah Mahabarata, India).

Kisah Elia dapat disimak dalam 1Raj 19:1-8. Ia adalah seorang nabi tangguh yang baru saja menang atas para nabi Baal di Gunung Karmel. Namun, meskipun dengan kemenangan gemilang ini, Elia harus melarikan diri karena ketakutan oleh ancaman dari Ratu Izebel.

Tanggapan Elia ini mungkin terlihat aneh. Namun ia adalah manusia konkret yang baru saja menjalani cobaan fisik dan emosional yang berat. Mengharapkan kemenangan, ia mendapati nyawanya masih terancam, menciptakan krisis. Melalui kisah tersebut, kita dapat melihat bahwa sebenarnya Elia pun adalah manusia biasa, namun melakukan doa dan pencarian diri dengan tekun (Yak 5:17).³

Perjalanannya membawanya ke gunung dan alam liar, tempat ia mengalami perjumpaan mendalam dengan Tuhan yang menantang sudut pandangnya dan memperbaiki dirinya. Dari sini dapat dilihat bahwa keinginan untuk berdoa dan berjumpa dengan Allah, melakukan perjalanan spiritual, ternyata akan memberi dampak yang luar biasa terhadap seseorang.

Demikian pula dalam *lakon Wahyu Makutarama*, kita bertemu dengan tokoh Arjuna, seorang pangeran pejuang gagah berani yang bergulat dengan gejolak batinnya sendiri. Arjuna, seorang pemanah ulung, merasa ragu dan bimbang menjelang pertempuran besar melawan saudara-

² Houghton Peter, *The World Within Me* (London: Jessica Kingsley Publishers, 2002), 128-129.

³ Tony Baker, “Elijah - A God Just like His; 4th of a Series: 1 Kings 19: Down but Not Out,” *Evangel*, 20, no. 1 (2002), 2.

saudaranya sendiri. Dia mencari bimbingan spiritual dari Krisna, dan melakukan perjalanan panjang untuk mendapatkan *Wahyu Makutarama*, pengetahuan tertinggi tentang *dharma* (kewajiban moral).

Perjalanan Arjuna membawanya ke alam para dewa, di mana ia menjalani cobaan dan ujian yang memaksanya menghadapi keraguan dan rasa tidak amannya. Melalui pengalaman ini, ia memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang sifat sejatinya dan perannya dalam pertempuran kosmik antara kebaikan dan kejahatan.

Kedua kisah ini memiliki banyak kesamaan. Baik Elia maupun Arjuna mengalami krisis spiritual yang mendalam, di mana mereka mempertanyakan identitas, tujuan, dan makna hidup mereka. Dalam pencarian, mereka berdua dibantu oleh sosok Ilahi yang memberikan bimbingan dan pencerahan.

Dalam tulisan ini, akan dieksplorasi persamaan dan perbedaan antara perjalanan Elia dan Arjuna. Penulis akan mengulas bagaimana kedua kisah ini dapat membantu kita memahami perjalanan spiritual seorang manusia untuk berjumpa dengan sosok yang Ilahi dan membuahkan transformasi diri.

METODE

Dalam tulisan ini, kisah Nabi Elia dan Arjuna dalam *lakon Wahyu Makutarama* akan dianalisis dengan menggunakan metode *performance criticism* atau kritik performa sebagai metode penelitian untuk mengeksplorasi jalannya kisah. Dalam disiplin Kitab Suci, metode ini disebut *Biblical Performance Criticism* (BPC). BPC menyelidiki teks Kitab Suci lebih dari sekedar bentuk tertulisnya. Metode ini menganalisis teks Kitab Suci sebagai kumpulan tradisi lisan dinamis yang awalnya disebarkan melalui acara pertunjukan. Hal ini tentu mengharuskan kita berpikir bahwa penafsirannya mirip dengan cara musisi atau kritikus drama bekerja—dengan memperhatikan performa, bukan hanya teks.⁴

Metode ini tentu sangat menjunjung teks sebagai sebuah tradisi. Tradisi-tradisi ini bersifat jamak dan saling berhubungan, dengan masing-masing teks dihubungkan dengan berbagai pertunjukan dalam jaringan yang lebih luas. Sehingga memahami satu teks memerlukan

⁴ David Rhoads, "Performance Criticism: An Emerging Methodology in Second Testament Studies—Part II," *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 36, no. 4 (November 2006): 170. <https://doi.org/10.1177/01461079060360040401>.

interkoneksi dengan teks dan pertunjukan lain, alih-alih mencari “teks asli” seperti yang dilakukan dalam metode kritik historis.

Amodio dalam bukunya mengatakan bahwa Foley mendefinisikan tradisi sebagai kumpulan makna yang dinamis dan multivalen yang berkembang seiring waktu dan ruang, mencakup teks tertulis dan elemen budaya lainnya seperti ingatan, nilai, dan perilaku.⁵ Tradisi mencakup teks-teks tertulis namun melampaui teks-teks tersebut, membentuk suatu jaringan yang memberi teks kekuatan komunikatifnya. Ini dinamis, dengan setiap pertunjukan menciptakan sesuatu yang baru sambil tetap berada dalam kerangka yang dapat dikenali oleh penontonnya. Definisi Foley menggarisbawahi bahwa tradisi secara inheren terhubung dengan budaya manusia, diekspresikan melalui perilaku seperti membacakan perintah atau menyanyikan mazmur.⁶

Tradisi lisan bukan sekadar pengambilan data secara statis, melainkan sebuah aktivitas yang terkait dengan pertunjukan dan penonton, berbeda dari ingatan individu. Pengalaman yang berulang-ulang mengarahkan individu atau kelompok untuk mewujudkan suatu tradisi dalam pemikiran dan tindakan. Tradisi alkitabiah mengacu pada teks yang dianggap sebagai bagian dari Alkitab oleh suatu kelompok, meskipun teks spesifik yang disertakan bisa berbeda-beda.

Sejauh penulis bisa mencari tahu, memang belum banyak contoh penggunaan metode ini pada analisis teks Kitab Suci. Oleh karena itu, berdasarkan artikel yang disusun oleh Rhoads dan Perry⁷, penulis mencoba menyusun beberapa elemen yang kiranya dapat digunakan untuk menganalisa sebuah teks dengan metode BPC. Metode ini menekankan keterkaitan antara beberapa faktor utama, yakni:

1. **Komunikator:** siapakah yang menyampaikan cerita atau kisah tersebut? Bisa saja seorang nabi, pendongeng, pemimpin, atau siapa pun yang dipercaya untuk menyampaikan pesan. BPC mempertimbangkan bagaimana gaya penyampaian mereka, otoritasnya dalam komunitas, dan hubungan dengan penonton yang mungkin mempengaruhi kinerja dan dampaknya.
2. **Tradisi Itu Sendiri:** Ini mencakup konten spesifik yang diartikulasikan ulang, termasuk cerita dengan referensi budaya,

⁵ Mark Amodio, *John Miles Foley's World of Oralities: Text, Tradition, and Contemporary Oral Theory*, Borderlines (Leeds: Arc Humanities Press, 2020), 138-139.

⁶ Peter S. Perry, “Biblical Performance Criticism: Survey and Prospects,” *Religions* 10, no. 2 (Februari 18, 2019), 5. <https://doi.org/10.3390/rel10020117>.

⁷ Rhoads, “Performance Criticism,” 176.

pernyataan hukum yang menguraikan harapan masyarakat, atau pernyataan kenabian yang membawa pesan ilahi. BPC mengkaji bagaimana tradisi-tradisi ini diadaptasi dan dibentuk kembali untuk khalayak dan situasi yang berbeda.

Konteks sejarah dan budaya di mana pertunjukan berlangsung juga sangatlah penting. BPC mempertimbangkan faktor-faktor seperti ketegangan politik, praktik keagamaan, dan hierarki sosial. Dengan merekonstruksi konteks ini, BPC membantu kita memahami bagaimana kinerja tersebut dapat mencapai tujuan tertentu dalam komunitas.

3. **Penonton:** Memahami penerima pesan sangatlah penting. BPC mempertimbangkan latar belakang budaya mereka, keyakinan yang ada, dan potensi reaksi terhadap pertunjukan tersebut. Analisis ini menyoroti bagaimana komunikator dapat menyesuaikan pesan agar dapat diterima oleh audiens dan mencapai dampak yang diinginkan.

BPC menantang pandangan tradisional tentang Alkitab sebagai teks tertulis yang tetap dan memiliki makna tunggal.⁸ Hal ini berarti BPC mengakui asal usul Kitab Suci dalam budaya lisan, di mana makna disampaikan melalui pertunjukan dan interaksi penonton. Dengan demikian BPC membantu kita mengungkap lapisan makna yang mungkin tersembunyi dalam teks tertulis. Hal ini mempertimbangkan bagaimana penekanan vokal, gerak tubuh, reaksi penonton, dan konteks budaya itu sendiri dapat memberi sebuah pesan. Misalnya, sebuah cerita yang tampak sederhana mungkin memiliki makna yang lebih dalam ketika disampaikan dengan isyarat tertentu atau pada acara budaya tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinopsis Kisah

Kisah Elia (1Raj 19:1-8)

Elia, seorang nabi di Israel, baru saja mengalami kemenangan besar melawan nabi-nabi Baal di Gunung Karmel. Namun, ketika Ratu Izebel mendengar tentang perbuatannya, dia mengancam akan membunuh Elia. Karena ketakutan, Elia melarikan diri ke padang gurun. Dia berjalan seharian dan akhirnya duduk di bawah pohon arar. Dalam keputusasaan,

⁸ Perry, "Biblical Performance Criticism: Survey and Prospects," *Religions* 8.

Elia berdoa kepada Tuhan untuk mengambil nyawanya karena dia merasa gagal sebagai nabi.

Setelah berdoa, Elia tertidur di bawah pohon arar. Kemudian, seorang malaikat menyentuhnya dan menyuruhnya bangun dan makan. Di depan Elia ada sepotong roti bakar dan kendi air. Elia makan dan minum, lalu kembali tidur. Malaikat itu datang lagi untuk kedua kalinya dan menyuruhnya makan lagi karena perjalanan yang harus ditempuhnya masih panjang. Elia makan dan minum, dan dengan kekuatan makanan itu, dia berjalan selama empat puluh hari empat puluh malam hingga tiba di Gunung Horeb, gunung Allah.

Kisah Arjuna (lakon Wahyu Makutarama)

Sinopsis kisah Arjuna dalam *lakon Wahyu Makutarama* ini disusun dari sebuah buku yang berjudul “Pakem Makutarama” ditulis oleh seorang dalang bernama Ki Siswoharsojo pada tahun 1954. Memang tidak ada semacam edisi kritis atau edisi baku dari kisah tersebut. Bahkan seorang dalang dalam mempertunjukkan lakon tersebut, bisa saja membuat variasi-variasi tertentu sesuai dengan minat dan kemampuannya. Pilihan kepada tulisan Ki Siswoharsojo tidak mengimplikasikan bahwa tulisan ini adalah yang paling asli atau paling baik. Penulis mengambil teks tersebut karena alasan praktis, sudah ada bentuk tertulisnya dalam sebuah buku yang diterbitkan.

Dikisahkan bahwa keadaan menjadi genting menjelang perang Bharatayuda. Para Pandawa mengalami kebimbangan untuk menjalankan perang ini. Di satu sisi mereka harus berperang untuk memperjuangkan kebenaran, namun di sisi lain musuh yang akan mereka lawan adalah saudara mereka sendiri, Kurawa. Saat itu para Pandawa mengandalkan Arjuna untuk mencari Makutarama, sebuah tuntunan moral yang diyakini dapat menuntun langkah mereka. Dalam perjalanannya, Arjuna ditemani oleh empat sahabat yang dikenal sebagai Punakawan.

Singkat cerita, Arjuna sampai di kaki gunung Swelagiri untuk mulai bersamadi. Dalam samadinya, ia perlu melewati berbagai rintangan. Dalam perjalanan menuju Pratapan Kutarungu, ia dihadang oleh raksasa-raksasa, tetapi Arjuna berhasil mengatasi mereka dengan kesaktiannya. Liman Situbanda dan Garudha Mahambira tiba-tiba menyerang Arjuna. Menghadapi serangan ini, Arjuna tetap tenang dan bijaksana. Daya

kebijaksanaan Arjuna membuat Liman Situbanda dan Garudha Mahambira menghilang kembali ke asal mereka.⁹

Kemudian, Nagakwara juga menyerang Arjuna, melilit dan menghempaskannya. Arjuna pasrah terhadap apapun yang menimpanya. Kepasrahannya membuat Nagakwara kalah dan menghilang kembali ke asalnya. Setelah itu, Arjuna tersadar dan melihat Resi Kesawasidhi yang duduk di pertapaan. Arjuna pun segera bergegas menemuinya.¹⁰

Akhirnya, Arjuna tiba di Pratapan Kutarungu tepat ketika Kesawasidi selesai bersemedi. Arjuna kemudian menyampaikan tujuannya kepada Kesawasidi. Kesawasidi menjelaskan bahwa Makutarama bukanlah sebuah benda, melainkan pengetahuan tentang kebijaksanaan dan budi pekerti seorang raja yang sempurna.

Wahyu Makutarama adalah ajaran dari Batara Sri Rama. Ajaran tersebut diperuntukkan bagi seorang Raja sebagai pedoman dalam menjalankan roda pemerintahannya. Begawan Kesawasidi kemudian mengajarkan kepada Arjuna bahwa seorang pemimpin harus memiliki delapan sifat dasar alam, yaitu matahari, bulan, bintang, mendung, bumi, samudra, api, dan angin dalam memimpin. Ajaran tersebut dikenal dengan sebutan Astabrata.¹¹

Setelah mendapatkan pengajaran dari Begawan Kesawasidi, Arjuna kemudian kembali ke Ngamarta. Di Ngamarta, Arjuna dan Kresna disambut oleh para saudaranya dengan pesta yang meriah. Tak lama setelah itu, terjadilah peperangan yang dahsyat antara Pandawa dan Kurawa. Kurawa ingin merebut Wahyu Makutarama, dan kemudian Prabu Kresna mendatangkan angin ribut untuk menghalau peperangan di antara kedua pihak.

Analisis Kisah

Analisis ini akan mengeksplorasi kisah Elia (1Raj 19:1-8) dan Arjuna dalam *lakon Wahyu Makutarama* melalui lensa *Biblical Performance Criticism* (BPC). BPC berfokus pada aspek kinerja teks-teks Alkitab, dengan mempertimbangkan bagaimana kemungkinan teks-teks tersebut dikomunikasikan dan diterima oleh pembaca aslinya.

⁹ Ki Siswoharsojo, *Pakem Makutarama* (Yogyakarta: Pesat, 1954).

¹⁰ Eko Prasetyo, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Kepemimpinan Dalam Lakon Wahyu Makutharama Gaya Mangkunegaran (Analisis Strukturalisme Lévi Strauss)," *Bina Gogik* 9 No. 1 (2022), 219.

¹¹ Siswoharsojo, *Pakem Makutarama*, 135-137.

Satu hal yang sudah terlihat sejak awal adalah gaya penyampaian kedua kisah ini kemungkinan besar sarat emosi, menggambarkan ketakutan dan keputusan. Dalam segala situasi itu, ada tindakan yang dilakukan oleh masing-masing tokoh, yang berbuah transformasi diri. Selanjutnya akan dilakukan analisis menggunakan metode BPC, yang komponennya adalah sebagai berikut: komunikator, tradisi, dan penonton.

Komunikator

Dalam kisah Elia, kita melihat bahwa Elia memiliki otoritas sebagai nabi dan pengalaman pribadinya yang luar biasa memberinya kredibilitas dalam menceritakan kisah ini. Kisah ini memang berbicara mengenai kisah Elia, namun kemungkinan juga dapat disampaikan oleh Elia secara langsung. Hubungannya dengan audiens mungkin bervariasi, tergantung pada konteks di mana cerita ini diceritakan.

Identitas komunikator dalam teks cerita Elia tidak secara eksplisit disebutkan. Hal ini membuka ruang interpretasi, dan kemungkinan kandidatnya meliputi:

1. Elia: Elia sendiri dapat berperan sebagai komunikator, menceritakan kisahnya sebagai pelajaran atau kesaksian.
2. Penulis kitab 1 Raja-raja: Penulis kitab ini mungkin merekam kisah Elia dari sumber lisan atau tertulis, dan menyampaikannya kepada pembaca.
3. Tradisi lisan: Cerita Elia mungkin telah diturunkan dari generasi ke generasi secara lisan, dengan berbagai pencerita dan penafsiran.

Sementara itu, dalam kisah Arjuna yang ada dalam *lakon Wahyu Makutarama*, dapat dipastikan bahwa komunikatornya adalah seorang dalang. Dalam pertunjukan wayang, dalang adalah pelaku utama yang mengendalikan hampir seluruh aspek pertunjukan. Dalang merupakan seniman serba bisa yang berperan sebagai sutradara, bertanggung jawab atas kelancaran pertunjukan.¹² Ia yang memainkan semua karakter wayang, mengatur musik (*gending*), bertindak sebagai narator, penyanyi, dan banyak lagi. Dalang dibantu oleh penabuh gamelan (*niyaga*) dan penyanyi (*pesindhen*) untuk mendukung sebuah pementasan wayang.

Dalang tidak hanya menceritakan kisah, tetapi juga menghidupkan setiap emosi dan nilai yang terkandung dalam *lakon*. Dengan begitu,

¹² Burhan Nurgiyantoro, "Wayang dan Pengembangan Karakter Bangsa," *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (Oktober 4, 2011), 25-26. <https://doi.org/10.21831/jpk.viii.1314>.

dalang membawa penonton untuk memahami dinamika kisah dan makna mendalam dari kebijaksanaan dan budi pekerti seorang raja yang sempurna, seperti yang diajarkan oleh Resi Kesawasidhi kepada Arjuna. Melalui seni pedalangan, dalang mampu membuat kisah klasik ini tetap relevan dan menginspirasi bagi penonton masa kini.

Dalam *lakon Wahyu Makutarama*, dalang memainkan peran penting sebagai perantara budaya yang menjembatani kesenjangan antara tradisi naratif dan penonton. Keahlian dalang dalam seni pedalangan, seni vokal, dan teknik bercerita memungkinkan penyampaian esensi kisah Arjuna yang mencari Astabrata dengan efektif, sehingga mampu membangkitkan berbagai emosi penonton.

Dalam pertunjukan wayang, perlu diperhatikan pula bahwa gamelan memainkan peran penting sebagai pengiring yang mendukung suasana cerita pewayangan.¹³ Dalam *lakon Wahyu Makutarama*, saat Arjuna mencari Astabrata, gamelan membantu menciptakan atmosfer yang sesuai dengan setiap adegan, memperkuat emosi dan makna yang ingin disampaikan oleh dalang.

Ketika Arjuna menghadapi berbagai rintangan seperti serangan Liman Situbanda, Garudha Mahambira, dan Nagakwara, gamelan mengiringi dengan irama yang dinamis dan tegang, menciptakan ketegangan yang dirasakan oleh penonton. Musik gamelan yang cepat dan ritmis menggambarkan ketegangan dan aksi dalam pertarungan, menambah intensitas pada adegan-adegan tersebut.

Sebaliknya, saat Arjuna menunjukkan ketenangan dan kebijaksanaannya dalam menghadapi rintangan, gamelan memainkan melodi yang lebih tenang dan harmonis. Musik ini membantu penonton merasakan ketenangan dan kebijaksanaan yang ditunjukkan oleh Arjuna, serta memberikan kontras yang jelas antara ketegangan pertempuran dan kedamaian yang datang dari kebijaksanaan.

Saat Arjuna akhirnya bertemu dengan Resi Kesawasidhi, gamelan membantu menciptakan suasana yang sakral dan penuh hormat. Irama gamelan yang lembut dan khidmat memperkuat momen penting ini, menekankan kebijaksanaan yang diajarkan oleh Resi Kesawasidhi kepada Arjuna tentang Astabrata.¹⁴

Dengan demikian, gamelan tidak hanya berfungsi sebagai pengiring, tetapi juga sebagai elemen yang memperkaya dan mendukung narasi,

¹³ Nurgiyantoro, "Wayang dan Pengembangan Karakter Bangsa, 25."

¹⁴ Imam Sutardjo, "Konsep Kepemimpinan 'Hasthabrata' dalam Budaya Jawa," *Jumantara* 5, no. 2 (2014), 89.

membantu dalang untuk menyampaikan esensi cerita dengan lebih mendalam dan membangkitkan berbagai emosi penonton. Gamelan membawa penonton lebih dekat ke dalam dunia wayang, memperkuat pengalaman estetika dan emosional dari lakon ini.

Kisah Arjuna mencari Astabrata di Pratapan Kutarungu adalah perjalanan penuh makna yang mengajarkan kebijaksanaan dan nilai-nilai kepemimpinan yang ideal.¹⁵ Dalam pertunjukan wayang, dalang menggunakan kemampuannya untuk menghadirkan karakter Arjuna yang penuh ketenangan dan kebijaksanaan saat menghadapi berbagai rintangan. Melalui seni vokal dan narasi yang dikuasai oleh dalang, penonton dapat merasakan perjuangan Arjuna saat bertemu dengan berbagai tokoh seperti Liman Situbanda, Garudha Mahambira, dan Nagakwara, serta saat akhirnya bertemu dengan Resi Kesawasidhi.

Tradisi dan Konteks Sosial

Unsur yang dikisahkan dalam cerita Elia adalah Kemenangan Elia atas nabi-nabi Baal. Kemenangan ini menunjukkan kekuatan Tuhan dan otoritas Elia sebagai nabi-Nya.¹⁶ Cerita Elia terjadi dalam konteks sosial dan politik yang kompleks. Saat itu ada ketegangan antara penyembah YHWH dan penyembah Baal. Kemenangan Elia atas nabi-nabi Baal melambangkan pertarungan antara iman yang benar dan penyembahan berhala. Kemenangan Elia atas nabi-nabi Baal merupakan pengingat yang kuat akan pentingnya kesetiaan kepada Allah yang benar dan bahaya penyembahan berhala.

Bangsa Israel yang menyaksikan mukjizat itu tersungkur dan mengakui keberadaan Allah. Elia kemudian memerintahkan para nabi Baal untuk ditangkap dan dieksekusi, dan mereka dibawa ke sungai Kishon dan dibunuh (1Raj 18:40). Peristiwa ini menandai titik balik dalam sejarah Israel, ketika Allah akhirnya mengakhiri kekeringan dan mengirimkan hujan ke tanah itu.

Tentu kemenangan Elia ini memberi dampak atau konsekuensi tersendiri. Setelahnya ada ancaman dari Izebel yang membuat Elia melakukan pelarian. Ratu Izebel yang merupakan istri Raja Ahab, adalah

¹⁵ Ahmad Febri Kurniawan, "Falsafah Kepemimpinan Pendidikan (Hasta Brata sebagai Basis Kepemimpinan Pendidikan)," *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 4, no. 02 (December 1, 2019), 194. <https://doi.org/10.32332/riayah.v4i02.1882>.

¹⁶ Susanne Otto, "The Composition of the Elijah-Elisha Stories and the Deuteronomistic History," *Journal for the Study of the Old Testament* 27, no. 4 (June 2003), 507. <https://doi.org/10.1177/030908920302700405>.

seorang penyembah Baal yang kuat dan kejam. Keberadaannya dalam kisah menjadi tanda bahaya bagi Elia dan para pengikut YHWH. Peristiwa ini menunjukkan bahaya yang dihadapi Elia karena imannya dan kemanusiaannya yang rapuh.

Di samping itu ada doa Elia untuk mati. Doa ini mengungkapkan keputusan Elia di saat terendah. Di saat itu, ada Malaikat yang menyediakan makanan dan dorongan yang menunjukkan pemeliharaan Tuhan atas Elia. Elia kemudian mengalami Tuhan dalam “keheningan” yang tenang.¹⁷ Merasakan kebaikan Tuhan itu, Elia kemudian melakukan perjalanan spiritual pencariannya akan kedalaman dirinya.

Pemeliharaan Tuhan atas Elia juga tergambar dengan jelas melalui adanya makanan dan air yang disediakan oleh malaikat. Seperti bangsa Israel yang mengembara di padang gurun selama empat puluh tahun, dipelihara oleh makanan dari surga, begitu pula Elia menempuh perjalanan empat puluh hari di padang gurun, dikuatkan oleh makanan yang disediakan oleh Tuhan. Seperti bangsa Israel yang datang ke Gunung Horeb untuk bertemu YHWH dan mendengar suara-Nya, demikian pula Elia datang ke Gunung Horeb. Oleh karena itu, adegan Gunung Horeb dapat dianggap sebagai pembaruan perjanjian dengan Elia, Musa zaman akhir.¹⁸

Kisah Elia dalam 1Raj 19:1-19 kaya akan pesan tentang dukungan berkelanjutan Tuhan bagi umat-Nya, terutama di tengah pergumulan dan keraguan. Kisah ini memberikan pengingat yang kuat tentang dukungan berkelanjutan Tuhan bagi umat-Nya.¹⁹ Di tengah pergumulan dan keraguan, Tuhan tetap setia, memelihara, dan memberikan kekuatan.

Tradisi ini mungkin telah diadaptasi dan dibentuk kembali untuk berbagai audiens dan situasi. Kisah ini dapat berfungsi memperkuat iman dan mendorong orang percaya yang menghadapi kesulitan. Di samping itu, kisah ini juga dapat menunjukkan pentingnya ketaatan kepada Tuhan, bahkan di tengah penganiayaan. Melalui kisah ini, menjadi jelas gambaran mengenai pemeliharaan Tuhan bagi umat-Nya.

Sementara itu, dalam kisah Arjuna di *lakon Wahyu Makutarama*, dapat dilihat bahwa ada beberapa tradisi penting yang perlu diperhatikan.

¹⁷ George G. Nicol, “What Are You Doing Here, Elijah?,” *The Heythrop Journal* 28, no. 2 (April 1987): 193, <https://doi.org/10.1111/j.1468-2265.1987.tb00806.x>.

¹⁸ Bernard P Robinson, “Elijah At Horeb, 1 Kings 19:1-18: A Coherent Narrative?,” *Revue Biblique*, Vol. 98 (1991), 529.

¹⁹ Max Rogland, “Elijah and the ‘Voice’ at Horeb (1 Kings 19): Narrative Sequence in the Masoretic Text and Josephus,” *Vetus Testamentum* 62, no. 1 (2012), 89. <https://doi.org/10.1163/156853311X613773>.

Pakem Makutarama memainkan peran penting dalam menjaga integritas narasi dan memastikan konsistensi dalam pertunjukan. Buku ini berfungsi sebagai panduan berharga bagi dalang dan pendongeng, memberikan kerangka interpretasi sekaligus memungkinkan kreativitas dan adaptasi individu.

Pakem Makutarama memastikan bahwa inti cerita tetap terjaga dan pesan dapat tersampaikan secara akurat. Hal ini mencegah narasi menjadi terdistorsi seiring berjalannya waktu, menjaga keaslian budayanya. Di samping itu, *Pakem Makutarama* berfungsi sebagai “peta” jalan pertunjukan dalang, memberikan pendekatan terstruktur dalam bercerita. Ini menguraikan poin plot utama, interaksi karakter, dan elemen simbolik, memastikan bahwa pertunjukan tetap selaras dengan narasi tradisional.

Meski berperan dalam menjaga integritas narasi, *Pakem Makutarama* tidak menghambat kreativitas. Ini memberikan landasan di mana para *dhalang* dapat membangun interpretasi dan ekspresi artistik mereka sendiri. Keseimbangan antara tradisi dan inovasi ini penting untuk menjaga pertunjukan tetap dinamis dan menarik perhatian penonton.

Kisah perjalanan Arjuna ini juga tertanam kuat dalam kekayaan mitologi Jawa dan sistem kepercayaan Hindu. Tradisi-tradisi ini memberikan landasan budaya bagi narasinya, memberinya simbolisme, makna, dan rasa identitas bersama di antara penonton. Dalam *lakon Wahyu Makutarama*, para dewa berperan penting dalam membimbing perjalanan spiritual Arjuna dan memberikan pelajaran berharga. Mereka berperan sebagai mentor, penantang, dan pada akhirnya, fasilitator agar Arjuna menjadi seorang pemimpin yang bijak dan saleh.

Begawan Kesawasidhi, pertapa bijaksana, membekali Arjuna dengan inti ajaran *Wahyu Makutarama*, yang menekankan delapan sifat penguasa yang berbudi luhur: matahari, bulan, dan bintang, *mendhung* (awan), bumi, *samudra* (lautan), api, dan angin. Kualitas-kualitas ini mewakili keseimbangan kekuatan, kebijaksanaan, kasih sayang, kemampuan beradaptasi, stabilitas, kedalaman, energi, dan fleksibilitas.²⁰ Semua itu tentu sangat penting untuk kepemimpinan yang efektif.

Sepanjang perjalanannya, Arjuna bertemu dengan berbagai makhluk ilahi yang mewakili berbagai aspek jalan spiritual. Liman Situbanda dan Garuda Mahambira melambangkan godaan kekuasaan dan kesenangan

²⁰ Madyaning Krisharyuli, Fathul Himam, dan Zulmi Ramdani, “Ethical Leadership: Conceptualization And Measurement,” *Jurnal of Leadership in Organizations*, Vol 2 no. 1 (2020), 11-12.

duniawi. Kemampuan Arjuna untuk menolak daya tarik mereka menunjukkan komitmennya terhadap nilai-nilai spiritual dan dedikasinya untuk melayani kebaikan yang lebih besar.²¹

Nagakwara, sang Ular/Naga: Nagakwara melambangkan tantangan kemarahan dan kebencian. Perjuangan Arjuna mengatasi makhluk tersebut melambangkan kemampuannya dalam mengelola emosi dan menjaga kedamaian batin. Pertemuan ini menekankan pentingnya penguasaan emosi di jalan spiritual. Pertemuan simbolis dengan makhluk ilahi dalam Wahyu Makutarama memainkan peran penting dalam perjalanan spiritual Arjuna. Mereka memberinya pelajaran berharga, menantangnya untuk berkembang, dan menginspirasi untuk bertahan di jalan menuju pencerahan.

Para dewa memberi Arjuna rintangan yang menguji ego, keterikatan, dan keinginannya. Kemampuan Arjuna untuk mengatasi godaan ini menunjukkan pertumbuhan spiritual dan komitmennya pada jalan kebenaran. Para dewa juga mendorong Arjuna untuk melakukan refleksi diri dan introspeksi diri secara mendalam. Mereka memintanya untuk menghadapi keraguan, ketakutan, dan rasa tidak amannya, membimbingnya menuju pemahaman yang lebih dalam tentang jati dirinya dan tujuan hidupnya. Proses penemuan jati diri ini penting bagi transformasi Arjuna menjadi pemimpin yang bijaksana dan penuh kasih sayang.

Para dewa dalam *Wahyu Makutarama* berperan penting dalam membimbing perjalanan spiritual Arjuna. Mereka memberinya ajaran yang berharga, menantangnya untuk mengatasi hambatan batinnya, dan memfasilitasi transformasinya menjadi pemimpin yang berbudi luhur. Kehadiran mereka menggarisbawahi pentingnya bimbingan ilahi dan kesediaan individu untuk melakukan refleksi diri di jalan menuju pertumbuhan spiritual.

Penonton

Elemen selanjutnya dalam analisa BPC adalah penonton. Penonton cerita ini bisa beragam, tergantung pada konteksnya. Kemungkinan audiens untuk kisah Elia adalah:

²¹ Djoko Sulaksono dan Kundharu Saddhono, "Strengthening Character of Environment Preservation Using Wayang Story Lakon Dewa Ruci: An Ecological Literature Analysis," *International Journal of Education* 1, no. 1 (2018), 32.

1. Orang Israel: Cerita ini mungkin diceritakan kepada orang Israel untuk memperkuat iman mereka dan mengingatkan mereka tentang kuasa besar Tuhan.
2. Umat beriman dari agama lain: Cerita ini dapat dibagikan dengan orang-orang dari berbagai agama untuk menunjukkan pesan universal tentang iman, harapan, dan pertolongan Tuhan.
3. Pembaca modern: Cerita ini tetap relevan bagi pembaca modern yang menghadapi tantangan dan keraguan dalam hidup mereka.

Pemahaman tentang latar belakang budaya dan keyakinan audiens penting untuk menafsirkan makna cerita dan bagaimana pesan Elia dapat diterima dan dipahami dalam konteks penonton tertentu.²² Ketakutan dan keinginan Elia untuk mati dalam 1 Raj 19:1-8 kemungkinan besar membuat penonton merasa kecewa dan bingung. Mereka mungkin menaruh harapan tinggi pada Elia sebagai nabi Allah yang kuat dan berani untuk melawan Ahab dan para nabi Baal. Ketakutan Elia untuk menghadapi Ahab dan keinginannya untuk mati mungkin tampak bertentangan dengan citra pahlawan yang mereka harapkan.

Reaksi Elia mungkin juga menimbulkan rasa khawatir dan ketidakpastian di antara para penonton. Jika nabi Allah yang kuat seperti Elia pun merasa takut, bagaimana nasib mereka? Apakah mereka akan terlindungi dari Ahab dan para nabi Baal? Ketakutan Elia mungkin memperkuat kekhawatiran para penonton tentang situasi yang berbahaya. Meskipun mungkin ada kekecewaan dan kekhawatiran, beberapa penonton menunjukkan simpati dan dukungan kepada Elia. Mereka memahami bahwa Elia hanyalah manusia yang juga memiliki kelemahan dan ketakutan.

Reaksi Elia dapat memicu pertanyaan tentang iman di antara para penonton. Mereka dapat bertanya-tanya apakah mereka masih bisa percaya pada Allah jika seorang nabi besar seperti Elia pun menunjukkan keraguan. Hal ini dapat menjadi momen penting untuk refleksi diri dan penguatan iman bagi para penonton.

Reaksi penonton terhadap ketakutan dan keinginan Elia untuk mati juga dapat beragam, mulai dari kecewa, khawatir, hingga simpati dan dukungan. Reaksi ini dapat memicu pertanyaan tentang iman dan harapan mereka terhadap seorang nabi. Alkitab tidak memberikan jawaban definitif tentang reaksi penonton. Interpretasi dan kesimpulan dapat

²² Perry, "Biblical Performance Criticism: Survey and Prospects," *Religions*, 9.

bervariasi, tergantung pada perspektif dan pemahaman individu terhadap cerita tersebut.

Sementara itu kisah Arjuna kemungkinan besar telah berkembang seiring berjalannya waktu melalui transmisi lisan dari generasi ke generasi, beradaptasi dengan perubahan konteks budaya dan perspektif penonton. Sifat tradisi lisan yang dinamis ini berkontribusi pada popularitas dan relevansi budaya drama tersebut.

Lakon ini sangat disukai penonton Jawa, yang akrab dengan referensi budaya dan agama yang terkandung dalam narasinya. Pemahaman mereka terhadap tradisi-tradisi ini membentuk interpretasi mereka terhadap tindakan para karakter dan pesan drama tersebut, sehingga menumbuhkan rasa warisan budaya bersama.

Meski berakar dari budaya Jawa, eksplorasi drama ini terhadap tema-tema universal seperti penemuan jati diri, dilema moral, dan pencarian kebenaran dapat diterima oleh penonton dari berbagai latar belakang. Kemampuan cerita untuk melampaui batas-batas budaya menyoroti relevansi dan daya tariknya yang abadi.

Eksplorasi pertumbuhan spiritual dan pencarian kebijaksanaan batin dalam drama ini dapat memberikan panduan dan inspirasi bagi individu dalam perjalanan spiritual mereka sendiri. Penekanan cerita pada transformasi pribadi dan pencarian kebajikan menawarkan kerangka berharga untuk refleksi dan pertumbuhan spiritual.

Penggambaran gejolak batin dan keraguan diri Arjuna dalam *lakon Wahyu Makutarama* sangat menarik perhatian penonton karena universalitas dan keterhubungannya. Perjuangan Arjuna mencerminkan pengalaman manusia pada umumnya yang mempertanyakan tujuan seseorang, meragukan kemampuan seseorang, dan menghadapi tantangan yang menguji keyakinan dan tekad seseorang.

Keengganan awal Arjuna untuk memulai pencarian spiritualnya mencerminkan kecenderungan umum manusia untuk mempertanyakan tujuan dan identitas seseorang, terutama dalam menghadapi tantangan yang berat. Penonton bisa merasakan perjuangan Arjuna dalam menemukan makna dan arah hidup. Di samping itu ada saat dimana Arjuna meragukan diri sendiri, mempertanyakan kekuatan dan harga dirinya, mencerminkan rasa tidak aman dan pikiran mencela diri sendiri yang dialami banyak orang. Penonton dapat terhubung dengan kerentanan Arjuna dan tantangan mengatasi keraguan diri.

Arjuna juga mengalami konflik internal, seperti perjuangannya melawan amarah dan kebencian. Hal ini tentunya mewakili pertarungan

internal yang dihadapi banyak orang saat mereka berjuang untuk pertumbuhan pribadi dan transformasi spiritual. Penonton bisa berempati dengan upaya Arjuna mengatasi gejolak dalam dirinya.

Karakter Arjuna merupakan perwujudan seorang pahlawan (*hero*), sosok yang menghadapi cobaan dan kesengsaraan dalam perjalanan penemuan diri dan transformasi.²³ Penonton dapat mengidentifikasi kualitas kepahlawanan Arjuna dan keinginannya untuk mengatasi kesulitan dari luar maupun kekurangan di dalam dirinya.

Pada akhirnya, Arjuna mengalami transformasi diri menjadi pribadi yang bijaksana. Penonton dapat menemukan inspirasi dalam perjalanan Arjuna dan percaya pada kemampuan mereka sendiri untuk mengembangkan diri. Hal ini tentu perlu didukung dengan adanya interaksi antara *dhalang* dengan penonton, seperti mengajukan pertanyaan dan mendorong partisipasi, menciptakan rasa pengalaman bersama. Dengan demikian penonton merasa terhubung dengan perjalanan Arjuna dan lebih berempati terhadap perjuangannya.

Penggambaran gejolak batin dan keraguan diri Arjuna dalam *Wahyu Makutarama* efektif menarik perhatian penonton karena universalitasnya, keterhubungannya, dan penggunaan teknik bercerita yang efektif. Perjuangan Arjuna mencerminkan pengalaman manusia pada umumnya, menjadikannya karakter yang menyenangkan dan menginspirasi. Gambaran pergolakan batin Arjuna, memungkinkan penonton untuk terhubung dengan emosi dan pengalamannya pada tingkat yang lebih dalam.

Kesimpulan Pembacaan dengan Metode BPC

Analisis lintas-tekstual kisah Elia dan Arjuna mengungkapkan sebuah narasi universal tentang perjalanan manusia dalam mencari makna dan tujuan hidup. Kedua tokoh utama, meskipun berasal dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda, menghadapi tantangan serupa dalam perjalanan spiritual mereka. Perjalanan spiritual adalah sebuah perjalanan pribadi yang universal, di mana setiap individu mencari makna dan tujuan hidup dalam konteks budaya dan kepercayaan masing-masing.

Biblical Performance Criticism (BPC) menawarkan sudut pandang unik untuk meneliti kedua teks tersebut. Dengan berfokus pada konteks

²³ Evi Maya Savira and Krismiyati Tasrin, "Involvement of Local Wisdom as a Value and an Instrument for Internalization of Public Service Innovation," *Bisnis & Birokrasi Journal* 24, no. 1 (May 7, 2018), 2. <https://doi.org/10.20476/jbb.v24i1.9464>.

bagaimana teks ini dipertunjukkan, BPC membantu kita untuk bergerak melampaui kata-kata tertulis yang statis dan mengeksplorasi cara-cara dinamis di mana teks-teks itu awalnya dikomunikasikan dan diterima. Melalui analisis BPC, dapat dilihat bahwa metode ini membantu meningkatkan pemahaman kita tentang teks dengan menghubungkan kembali teks dengan tradisi lisan. Hal ini mengingatkan bahwa memang banyak teks Kitab Suci berasal dari tradisi lisan.²⁴ BPC membantu kita merekonstruksi kondisi pertunjukan di mana cerita-cerita ini awalnya dibagikan, yang memungkinkan kita untuk menghargai nuansa-nuansa penceritaan lisan.

Dengan analisis BPC, dapat dilihat bahwa penyampaian vokal, gerak tubuh, dan elemen-elemen pertunjukan lainnya dapat membantu membentuk makna teks. Memahami elemen-elemen ini membantu kita dapat lebih menghargai dampak penuh dari komunikasi asli yang terjadi saat teks tersebut ditampilkan. Hal tersebut tentu memungkinkan kita untuk dapat mengungkap berbagai lapisan makna dalam teks yang mungkin terlewatkan dalam pendekatan tekstual murni.

BPC juga menaruh perhatian terhadap audiens. Hal ini membuat analisis dapat memperoleh wawasan tentang konteks sosial, budaya, dan agama tertentu di mana teks itu ditulis dan ditampilkan.²⁵ Pemahaman kontekstual ini tentu dapat memperkaya interpretasi kita, terlebih tentang fungsi teks yang semakin mendekati maksud penulisan awalnya. Dengan metode BPC teks dilihat sebagai sarana interaksi dan interpretasi manusia yang dinamis dan terus berkembang.²⁶ Tafsirannya akan terus berkembang dari waktu ke waktu. Pengaplikasian kritik performa (BPC) memberikan pendekatan yang kaya dan beragam yang memungkinkan kita untuk terlibat dengan teks dengan cara yang lebih dinamis.

Meskipun BPC terutama berfokus pada satu teks, informasi yang diperoleh dapat digunakan untuk melakukan pembacaan lintas tekstual. Melalui perbandingan dengan teks lain, kita mungkin dapat memperoleh wawasan baru tentang audiens, tujuan, dan makna aslinya. BPC memberikan pemahaman terhadap konteks pertunjukan dari satu teks, sementara pembacaan lintas tekstual menawarkan perspektif yang lebih luas dengan membandingkannya dengan teks lain. Dengan menggabungkan kedua metode ini, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang teks-teks Alkitab dan dan teks lain.

²⁴ Andrew Messmer, "A History of Biblical Textual Criticism," *ERT* (2023) 47:1, 32.

²⁵ Perry, "Biblical Performance Criticism: Survey and Prospects," *Religions*, 9.

²⁶ Rhoads, "Performance Criticism," 173.

Berangkat dari analisis BPC, selanjutnya penulis akan mencoba menggabungkannya dengan metode pembacaan lintas tekstual.

Pembacaan Lintas Tekstual

Pada bagian ini, akan dianalisis perbedaan dan persamaan dari kedua teks melakukan metode pembacaan lintas tekstual yang kerangka besarnya dirumuskan oleh Daniel K. Listijabudi. Ada perbedaan yang bersifat apresiatif (*appreciative differences*), ada perbedaan yang memperkaya (*enriching differences*), yang dapat menciptakan kemungkinan agar kedua teks dapat saling menerangi. Kemudian ada pula perbedaan yang tidak dapat atau tidak perlu untuk didamaikan (*irreconcilable differences*), yang berarti perbedaan yang paling sulit direngkuh bersama, sebab perbedaan tersebut mengandung nilai yang secara mendasar berlawanan.²⁷

Perbedaan Apresiatif (appreciative differences)

Perbedaan apresiatif terdiri dari perbedaan yang bersifat informatif dan berkaitan dengan plot. Terhadap perbedaan ini kita menerima saja, karena ini yang menjadi kekhasan dari satu cerita dengan cerita lainnya.²⁸

1. Tema Bersama tentang Transformasi Spiritual: Kedua cerita tersebut menggambarkan transformasi spiritual dari tokoh protagonisnya masing-masing. Perjalanan Elia melibatkan transformasi dari seorang nabi yang penyendiri menjadi seorang pemimpin yang baik, sementara Arjuna mengalami transformasi dari seorang pejuang yang terampil menjadi seorang pemimpin yang bijaksana dan saleh.
2. Penekanan pada Bimbingan dan Intervensi Ilahi: Kedua narasi tersebut menyoroti peran bimbingan dan intervensi Ilahi dalam perjalanan tokoh protagonis. Elia diarahkan oleh Tuhan untuk menghadapi para nabi Baal dan kemudian menerima bantuan ilahi dalam pelariannya dari Izebel. Arjuna dibimbing oleh para dewa, memulai pencarian spiritual untuk memperoleh Wahyu Makutarama.

²⁷ Daniel K Listijabudi, *Bergulat di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 270-290.

²⁸ Listijabudi, *Bergulat di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik*, 273.

Hal ini kiranya selaras dengan analisis unsur tradisi dalam BPC, bahwa di setiap perjalanan spiritual, seseorang memerlukan sosok pendamping atau intervensi Ilahi.

3. Simbolisme dan Alegori: Kedua cerita menggunakan simbolisme dan alegori untuk menyampaikan makna yang lebih dalam. Pertemuan Elia dengan kereta berapi dan kenaikannya ke surga melambangkan transendensi spiritualnya, sedangkan pertemuan Arjuna dengan makhluk ilahi mewakili berbagai aspek jalan spiritual yang perlu ditempuh oleh Arjuna untuk menjadi pribadi yang semakin matang.

Perbedaan yang Memperkaya (enriching differences)

Dari dua cerita yang ada, dapat dilihat bahwa kesulitan itu akan mendidik. Kesulitan dan kebimbangan perlu dihadapi dengan kepala dingin dan dengan demikian akan menghasilkan langkah yang bijak. Sang Arjuna dan Elia, sama-sama menepi ke gunung.

1. Dengan memperhatikan unsur penonton dalam BPC, pernyataan tersebut kiranya dapat diterima oleh banyak orang, menawarkan harapan dan inspirasi. Tantangan dapat bersifat transformative, dan bahwa pertimbangan yang tenang menghasilkan kebijaksanaan. Gagasan tentang penarikan diri untuk introspeksi, seperti yang terlihat dalam kedua cerita, dapat menginspirasi pendengar untuk menepi dan hening demi pertumbuhan pribadi.
2. Dalam kisah Elia, Tuhan sering digambarkan secara langsung, seperti dalam kejadian dengan kereta api. Dalam cerita Arjuna, para dewa bermanifestasi melalui berbagai bentuk simbolik dan interaksi. Dengan ini kita dapat belajar bahwa pertemuan dengan yang Ilahi itu memang perlu diusahakan dengan keterarahan hati dan berserah diri yang sarat akan perjuangan dan disiplin.
3. Elia berperan sebagai nabi dan pemimpin, menantang norma-norma masyarakat dan menyerukan pertobatan. Sedangkan peran Arjuna adalah sebagai pejuang dan calon raja, mencari pengetahuan dan kebijaksanaan untuk memerintah secara efektif. Kendati peran keduanya berbeda, namun keduanya punya hasrat dan keinginan yang sama untuk mencari yang Ilahi dan kemudian mengalami transformasi diri.

Perbedaan yang tidak dapat atau tidak perlu untuk didamaikan (irreconcilable differences).

1. Konsep Monoteisme vs. Politeisme. Kerangka teologis yang mendasari kedua cerita ini menghadirkan perbedaan mendasar. Kisah Elia menganut monoteisme yang ketat, menekankan keberadaan YHWH sebagai satu-satunya Tuhan, sementara narasi Arjuna ada dalam kerangka politeistik, mengakui keberadaan banyak dewa yang berarti banyak jalan menuju pada penemuan jati diri.
2. Sifat Keselamatan. Konsep keselamatan berbeda antara kedua tradisi. Dalam kisah Elia, keselamatan dikaitkan dengan iman kepada YHWH dan ketaatan pada perintah-perintah-Nya.²⁹ Dalam kisah Arjuna, keselamatan dicapai melalui kematangan diri dan pemenuhan *dharma* seseorang. Untuk menyampaikan konsep keselamatan yang berbeda dalam dua tradisi ini secara efektif, seorang komunikator perlu memberi konsen terhadap pengalaman manusia yang sama atau lebih universal sambil mendefinisikan istilah-istilah kunci seperti: keselamatan, iman, dan *dharma*. Perbandingan yang penuh rasa hormat, menghindari penghakiman, dan mendorong dialog juga perlu diperhatikan. Kepekaan budaya sangat penting untuk secara akurat mewakili kedua tradisi tanpa stereotip.

Melalui analisis lintas tekstual kisah Elia dan Arjuna, terungkap bahwa kedua kisah tersebut mengangkat tema universal tentang perjuangan manusia melawan hasrat jahat dan pencarian makna spiritual. Oleh karena itu memang diperlukan peran penting dari Yang Ilahi. Baik Elia maupun Arjuna dibimbing oleh kekuatan Ilahi dalam perjalanan spiritual mereka, ini menunjukkan pentingnya bimbingan Ilahi dalam mencapai pencerahan, selain niat dari dalam diri.

Terlepas dari kesamaan temanya, kedua kisah ini berakar pada konteks budaya dan teologi yang berbeda dan mencerminkan keragaman pengalaman spiritual manusia. Kendati demikian, kedua pengalaman tersebut memiliki benang merah yang sama, bahwa dalam setiap perjalanan spiritual memang diperlukan suatu komitmen dan disiplin diri.

²⁹ Robinson, "Elijah At Horeb, 1 Kings 19:1-18: A Coherent Narrative?," 532.

KESIMPULAN

Artikel ini menggunakan Metode BPC yang membantu pembaca untuk memahami teks dengan memperhatikan tiga unsur esensial: komunikator, tradisi, dan penonton. Dengan memperhatikan interaksi dinamis ketiga elemen ini, metode BPC membuka ruang interpretasi yang lebih kaya. Kemudian penggunaan metode pembacaan lintas tekstual secara efektif mengidentifikasi titik temu berupa persamaan universal mendasar, sekaligus menyoroti perbedaan-perbedaan kontekstual yang berakar pada kekhasan masing-masing tradisi. Temuan dari analisis ini menunjukkan bahwa kedua narasi tersebut, meskipun lahir dari budaya yang berbeda, menunjukkan potensi untuk saling melengkapi dan memperkaya pemahaman atas sebuah tema, menawarkan wawasan baru terhadap kompleksitas pengalaman manusiawi dan spiritualitas lintas budaya.

Dari perjalanan Elia dan Arjuna, pembaca diajarkan bahwa untuk mencapai pertumbuhan diri dan spiritual yang sejati, manusia harus menghadapi kenyataan dan mengakui keterbatasan. Kisah-kisah ini menunjukkan bahwa manusia, terlepas dari latar belakangnya masing-masing, memiliki dorongan intrinsik untuk menghubungkan diri dengan sesuatu yang lebih besar dari dirinya sendiri. Pencarian tersebut merupakan refleksi dari kebutuhan dasar manusia akan makna dan tujuan hidup yang menuntut komitmen dan disiplin diri. Tujuan utamanya adalah untuk menyelaraskan diri dengan esensi ketuhanan yang bersemayam dalam diri tiap manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amodio, Mark. *John Miles Foley's World of Oralities: Text, Tradition, and Contemporary Oral Theory*. Borderlines. Leeds: Arc Humanities Press, 2020.
- Baker, Tony. "Elijah - A God Just like His 4th of a Series: 1 Kings 19: Down but Not Out," *EVANGEL*, 20, no. 1 (2002).
- Gordon Chandler, Paul. *Pilgrims Of Christ on The Muslim Road*. New York: Rowman & Littlefield Publishers, Inc., 2007.
- Krisharyuli, Madyaning, Fathul Himam, and Zulmi Ramdani. "Ethical Leadership: Conceptualization And Measurement," *Jurnal of Leadership in Organizations*, 2, no. 1 (2020).

- Kurniawan, Ahmad Febri. "Falsafah Kepemimpinan Pendidikan (Hasta Brata sebagai Basis Kepemimpinan Pendidikan)." *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 4, no. 02 (December 1, 2019): 194. <https://doi.org/10.32332/riayah.v4i02.1882>.
- Listijabudi, Daniel K. *Bergulat di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Messmer, Andrew. "A History of Biblical Textual Criticism," n.d.
- Nicol, George G. "What Are You Doing Here, Elijah?" *The Heythrop Journal* 28, no. 2 (April 1987): 192-94. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2265.1987.tb00806.x>.
- Nurgiyantoro, Burhan. "Wayang dan Pengembangan Karakter Bangsa." *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (October 4, 2011). <https://doi.org/10.21831/jpk.viii.1314>.
- Otto, Susanne. "The Composition of the Elijah-Elisha Stories and the Deuteronomistic History." *Journal for the Study of the Old Testament* 27, no. 4 (June 2003): 487-508. <https://doi.org/10.1177/030908920302700405>.
- Perry, Peter S. "Biblical Performance Criticism: Survey and Prospects." *Religions* 10, no. 2 (February 18, 2019): 117. <https://doi.org/10.3390/rel10020117>.
- Peter, Houghton. *The World Within Me*. London: Jessica Kingsley Publishers, 2002.
- Prasetyo, Eko. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kepemimpinan dalam Lakon Wahyu Makutharama Gaya Mangkunegaran (Analisis Strukturalisme Lévi Strauss)." *Bina Gogik* 9 No. 1 (2022): 216-26.
- Rhoads, David. "Performance Criticism: An Emerging Methodology in Second Testament Studies—Part II." *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 36, no. 4 (November 2006): 164-84. <https://doi.org/10.1177/01461079060360040401>.
- Robinson, Bernard P. "Elijah At Horeb, 1 Kings 19:1-18: A Coherent Narrative?" *Peeters Publishers, Revue Biblique*, 98 (1991): 513-36.
- Rogland, Max. "Elijah and the 'Voice' at Horeb (1 Kings 19): Narrative Sequence in the Masoretic Text and Josephus." *Vetus Testamentum* 62, no. 1 (2012): 88-94. <https://doi.org/10.1163/156853311X613773>.
- Savira, Evi Maya, dan Krismiyati Tasrin. "Involvement of Local Wisdom as a Value and an Instrument for Internalization of Public Service Innovation." *Bisnis & Birokrasi Journal* 24, no. 1 (May 7, 2018). <https://doi.org/10.20476/jbb.v24i1.9464>.
- Siswoharsojo, Ki. *Pakem Makutarama*. Yogyakarta: Pesat, 1954.
- Sulaksono, Djoko, dan Kundharu Saddhono. "Strengthening Character of Environment Preservation Using Wayang Story Lakon Dewa Ruci: An Ecological Literature Analysis." *International Journal of Education* 1, no. 1 (2018).

Sutardjo, Drs Imam, M Hum. "Konsep Kepemimpinan 'Hasthabrata' dalam Budaya Jawa" 5, no. 2 (2014).